



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 21, 2024

Revised: August, 7, 2024

Available online: September, 3, 2024

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Penyuluhan kesehatan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja

Umi Romayati Keswara*, Mardani, Nurul Nepiana, Taufiq Hidayat Triyono, Desi Risna Rita, Antika Palupi

Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Umi Romayati Keswara. *E-mail: romayatiumi@yahoo.com

Abstract

Background: Adolescence is a transition period from childhood to adulthood, where rapid growth occurs including reproductive function that affects changes in development, both physical, mental, and social roles. Today's youth association needs to be highlighted especially, because currently the association of adolescents is very worrying due to the development of the global modernization current and the depletion of one's morals and faith. The association of adolescents today is very worrying, namely the high rate of drug use among adolescents, and the existence of free sex among adolescents outside marriage.

Purpose: To increase adolescents' knowledge and understanding of sexually transmitted disease behaviour.

Method: The implementation of this activity goes through several stages, namely conducting field surveys, holding cadus meetings to explain about health extension activity technicians, providing media that will be used for counseling in the form of poster media.

Results: Adolescents were asked to understand the importance of avoiding sexually transmitted diseases, and an assessment of the process in the form of questions and answers given by the speaker was carried out until all participants could understand the importance of avoiding sexually transmitted diseases.

Conclusion: Counseling activities can increase knowledge about the dangers of sexually transmitted diseases (STDs) among adolescents.

Keywords: Adolescence; Health Education; Sexually Transmitted Diseases.

Pendahuluan: Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, di mana terjadi pertumbuhan yang cepat termasuk fungsi reproduksi yang mempengaruhi perubahan perkembangan, baik peran fisik, mental, maupun sosial. Pergaulan remaja saat ini perlu disoroti terutama, karena saat ini pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan akibat perkembangan arus modernisasi yang mendunia dan menipisnya akhlak dan iman seseorang. Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, yaitu tingginya angka penggunaan narkoba di kalangan remaja, dan adanya seks bebas di kalangan remaja di luar nikah.

Tujuan: Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman remaja tentang perilaku penyakit menular seksual.

Metode: Pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahapan yaitu melakukan survey lapangan, mengadakan pertemuan pihak kadus untuk menjelaskan tentang teknis kegiatan penyuluhan kesehatan, menyediakan media yang akan digunakan untuk penyuluhan berupa media poster.

Hasil: Remaja diminta untuk memahami pentingnya menghindari penyakit menular seksual, serta dilakukan penilaian proses berupa tanya jawab yang diberikan pemateri tersebut sampai semua peserta bisa memahami pentingnya menghindari penyakit menular seksual.

Simpulan: Kegiatan penyuluhan dapat memberikan peningkatan pengetahuan tentang bahayanya penyakit menular seksual (PMS) pada kalangan remaja.

Kata Kunci: Penyakit Menular Seksual; Penyuluhan Kesehatan; Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, di mana terjadi pertumbuhan yang cepat termasuk fungsi reproduksi yang mempengaruhi perubahan perkembangan, baik peran fisik, mental, maupun sosial. Pergaulan remaja saat ini perlu disoroti terutama, karena saat ini pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan akibat perkembangan arus modernisasi yang mendunia dan menipisnya akhlak dan iman seseorang, khususnya remaja saat ini. Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu tingginya angka penggunaan narkoba di kalangan remaja, dan adanya seks bebas di kalangan remaja di luar nikah (Jahja, 2012).

Penyakit menular seksual (PMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dari orang yang terinfeksi ke pasangan seksualnya. Penyakit menular seksual (PMS) adalah salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada pria dewasa muda dan penyebab terbesar kedua pada wanita dewasa muda di negara berkembang (Rahmi, Gustini, & Puspita, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO), ada lebih dari 1 juta kasus baru PMS yang dapat disembuhkan setiap harinya. Tercatat di tahun 2022 ada 376 juta kasus baru yang teridentifikasi dari empat infeksi yang dapat disembuhkan yaitu infeksi sifilis, gonorrhoea, chlamydia dan trichomoniasis. 127 juta kasus infeksi yang disebabkan chlamydia, 87 juta kasus gonore, 6 juta kasus sifilis dan 156 juta kasus trichomoniasis (World Health Organization, 2019).

Di Indonesia penemuan kasus PMS pada bulan Oktober – Desember 2020 kasus PMS ada 8.329 kasus berdasarkan pendekatan sindrom untuk

penegakan diagnose tersebut sedangkan ada 10.531 kasus untuk pemeriksaan laboratorium untuk penegakan diagnosa. Jumlah Kasus PMS terbesar berdasarkan kelompok risiko secara berurutan adalah: pasangan risti 2.685 kasus, lelaki seks dengan lelaki (LSL) 2.524 kasus, wanita pekerja seks (WPS) 1.817 kasus, pelanggan pekerja seksual 1.050 kasus, wanita pria (Waria) 207 kasus, pria pekerja seks (PPS) 13 kasus, dan pengguna napza suntik (Penasun) 12 kasus. Sedangkan, berdasarkan pendekatan sindrom yang sudah dilaporkan kasus PMS antara lain 5.811 kasus untuk tubuh (sekret genital), 229 kasus untuk vagina ulkus genital, 1.747 kasus untuk duh tubuh uretra, 80 kasus untuk penyakit radang panggul, 4 kasus untuk bubo inguinal, 218 kasus untuk pertumbuhan genital/vegetasi, 55 kasus untuk duh tubuh anus dan 15 kasus untuk pembengkakan scrotum. Sedangkan ditinjau dari pendekatan pemeriksaan laboratorium jumlah kasus PMS yang dilaporkan, yaitu 2.821 kasus untuk sifilis dini, 962 kasus untuk sifilis lanjut, 1.273 kasus untuk gonore, 1.082 kasus untuk urethritis gonore, 1.095 kasus untuk urethritis non- GO, 2.728 kasus untuk servitis proctitis, 36 kasus untuk LGV, 338 kasus untuk trikomoniasis dan 196 kasus herpes genital (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kasus PMS pada remaja di Indonesia sudah mulai banyak ditemukan meskipun tak sebanyak kasus di Amerika yang setengah dari 20 juta kasus PMS baru per tahun. Yang terdiri dari remaja usia 15-24 tahun. Masa remaja merupakan masa yang paling rentan terjadinya PMS. Hal ini disebabkan akibat faktor hormonal yang dalam masa perkembangan dan sudah mempengaruhi fisik dan psikologis serta kognitif. Akibatnya menyebabkan banyak remaja yang mulai menunjukkan keterkaitan

Umi Romayati Keswara*, Mardani, Nurul Nepiana, Taufiq Hidayat, Desi Risna Rita, Antika Palupi

Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Umi Romayati Keswara. *E-mail: romayati.umi@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i2.400>

Penyuluhan kesehatan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja

terhadap aktivitas seksual. Peningkatan resiko penyebaran PMS dapat disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak aman, penyalahgunaan jarum suntik, penyalahgunaan narkoba, juga disebabkan oleh factor lain seperti bakteri dan virus (gonore, klamidia dan HIV/AIDS) dikalangan remaja (Az'har, Muthmainah, Skripsiana, Heriyani, & Zaitun, 2023).

Sebanyak 5.912 perempuan berusia 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2023). Pria pada usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3.7% telah melakukan hubungan seks. Tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan dan memberikan informasi bagi siswa SMA juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan instansi kesehatan lainnya (Putri, Ratnawati, & Rizkiana, 2023).

Tujuan pengabdian ini untuk menambah pengetahuan dan pemahaman remaja tentang perilaku penyakit menular seksual dengan membudayakan dan mempraktekan dalam kehidupan sehari hari tetap menjaga perilaku kesehatan yang baik.

METODE

Pelaksanaan dan implementasi pengabdian masyarakat dilakukan di dusun 06 sukajaya lempasing kota bandar lampung pada tanggal 17 maret 2024. Jumlah peserta sebanyak 20 remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Dokumentasi kegiatan penyuluhan dengan remaja

Umi Romayati Keswara*, Mardani, Nurul Nepiana, Taufiq Hidayat, Desi Risna Rita, Antika Palupi

Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Umi Romayati Keswara. *E-mail: romayatiumi@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i2.400>

Pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahapan yaitu melakukan survey lapangan (*observasi*) dan mengadakan pertemuan (*wawancara*) dengan pihak aparat desa (*kadus*) untuk menjelaskan tentang teknis kegiatan pendidikan kesehatan. Peralatan dan media yang digunakan berupa poster, sarana demonstrasi, dan sarana presentasi.

Tahap awal pelaksanaan dengan memberikan presentasi dan ceramah kepada para remaja berupa materi tentang perilaku penyakit menular seksual disertai diskusi dan penayangan video. Para remaja diminta untuk memahami materi yang dijabarkan moderator selanjutnya di lakukan evaluasi dengan sesi tanya jawab, dimana para remaja diminta untuk mengulang apa saja yang sudah dijabarkan dan memahami seputar materi yang telah disampaikan. Pemasangan poster pada tempat strategis untuk para remaja dapat membaca dan menelaah materi perihal penyakit menular seksual.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan evaluasi setelah 1 minggu kegiatan penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan pada para remaja yang juga sudah mengikuti kegiatan penyuluhan sebelumnya. Untuk melihat peningkatan pengetahuan para peserta, sebelum dan sesudah penyuluhan dalam mendemonstrasikan, kemampuan menjawab pertanyaan seputar materi, dan dapat mengulang materi yang sudah disampaikan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan observasi dan wawancara seputar permasalahan kesehatan pada remaja mendapati bahwa kurangnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual dilingkungkannya. Karakteristik lingkungan yang dekat dengan pergaulan bebas menyebabkan menjadi resiko kesehatan bagi remaja yang tidak menjaga penyakit menular seksual, serta banyak orang tua yang bekerja hingga sore hari menjadikan kurangnya perhatian dan pengawasan, terhadap anak remajanya. Hasil observasi dan wawancara juga mendapati kurangnya kegiatan pemberian penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual. Terdapat juga beberapa remaja yang tidak mengetahui pentingnya terhindar penyakit menular seksual.

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual berisiko, yang dapat dicegah melalui pendidikan seksual komprehensif. Penyuluhan "Upaya Promotif & Preventif Infeksi Menular Seksual" berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pencegahan IMS, meskipun ada satu siswa yang mengalami penurunan nilai post-test. Mayoritas peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan, menegaskan efektivitas edukasi dalam mendorong perilaku seksual yang aman. Sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan program pendidikan seksual yang mendukung diskusi terbuka dan bekerja sama dengan puskesmas untuk skrining dan konseling. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk membuat keputusan bijaksana tentang kesehatan seksual, menciptakan lingkungan yang aman bagi pertumbuhan mereka (Chellyadiza, Azwari, Rahman, Alisa, Afifah, & Zahra, 2024).

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan ini, aparat desa dan masyarakat membuat wadah "Bimbingan serta Konseling Penyakit menular seksual" di dusun 06 sukajaya Kota Bandar Lampung, sebagai wujud kelanjutan implementasi tri dharma perguruan tinggi Universitas Malahayati dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dapat memberikan peningkatan pengetahuan tentang bahayanya penyakit menular seksual (PMS) pada kalangan remaja.

SARAN

1. Sebaiknya kegiatan penyuluhan dapat dilakukan secara berkala untuk menambah pengetahuan para remaja atau masyarakat tentang penyakit menular seksual. Diharapkan kegiatan yang serupa dapat dilaksanakan di wilayah yang kurangnya pemahaman dan terdampak penyakit menular seksual.
2. Perlunya untuk menyediakan tempat informasi dan konsultasi di wilayah selain dari kegiatan penyuluhan di dusun 06 Sukajaya-Lempasing khususnya informasi tentang penyakit menular seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada Kadus dusun 06 Sukajaya-Lempasing dan para kader yang sudah terlibat dalam memberikan edukasi dan remaja yang menjadi peserta dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Az'har, D. H., Muthmainah, N., Skripsiana, N. S., Heriyani, F., & Zaitun, N. (2023). Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (Pms) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Sman 3 Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(3), 485-493.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan Di Kampung K.B. Diakses dari: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/interensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>
- Chellyadiza, A., Azwari, A. R. S., Rahman, F., Alisa, F. N., Afifah, H. N., & Zahra, N. A. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Melalui Program Edukasi'remaja Taat'. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 791-800.
- Hidayat, H. P., & Ernawati, D. (2014). Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal*

Umi Romayati Keswara*, Mardani, Nurul Nepiana, Taufiq Hidayat, Desi Risna Rita, Antika Palupi

Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Umi Romayati Keswara. *E-mail: romayatiumi@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i2.400>

Penyuluhan kesehatan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja

- Kedokteran Diponegoro, 3(1), 115061. Upaya meningkatkan pengetahuan yang lebih baik khususnya pada siswa yang berada pada tingkat kemampuan kurang.
- Jahja, Y. (2012). Psikologi Perkembangan. Edisi 2. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Diakses dari:
https://books.google.co.id/books?id=5KRPDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Diakses dari:
<https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Mamonto, S. F., Rompas, S., & Karundeng, M. (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur. Jurnal Keperawatan, 2(2). Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang Penyakit Menular Seksual.
- Putri, E. W. A., Ratnawati, A. E., & Rizkiana, E. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Kelas X Di Sma N 1 Pajangan Bantul Tahun 2023. Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(12), 2494-2501.
- Rahmi, U., Gustini, K., & Puspita, A. P. W. (2015). Pengetahuan Siswa kelas XI Tentang Penyakit Menular Seksual. Jurnal pendidikan keperawatan indonesia, 1(2), 105-115.
- World Health Organization. (2019). More than 1 million new curable sexually transmitted infections every day. Diakses dari:
<https://www.who.int/news/item/06-06-2019-more-than-1-million-new-curable-sexually-transmitted-infections-every-day>

Umi Romayati Keswara*, Mardani, Nurul Nepiana, Taufiq Hidayat, Desi Risna Rita, Antika Palupi

Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Umi Romayati Keswara. *E-mail: romayati.umi@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i2.400>